

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

American values adalah nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Amerika Serikat. Nilai-nilai tersebut memuat gagasan tentang apa yang dianggap benar dan salah, diharapkan dan tidak diharapkan, normal dan tidak normal, sesuai dan tidak sesuai di Amerika Serikat.

Dalam menentukan apa saja nilai-nilai yang termasuk sebagai *American values* pada umumnya, yang dijadikan patokan adalah Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat (*United States Declaration of Independence*). Secara tersirat, Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat memang memperlihatkan beberapa nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Amerika Serikat, salah satunya adalah nilai yang meyakini bahwa “semua manusia diciptakan sama”¹ (menunjukkan kesetaraan). Selain Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat *American values* juga tercermin dalam Amandemen Konstitusi Amerika Serikat (*Amendments to the Constitution of the United States*). Petikan kalimat yang sering digunakan adalah yang menyinggung tentang cita-cita Konstitusi Amerika Serikat dalam “mengamankan Berkah Kebebasan untuk diri kita sendiri dan keturunan kita.”² Artinya, seluruh rakyat Amerika Serikat dan keturunannya berhak atas kebebasan dan hal tersebut dijamin oleh negara.

¹ Kalimat ini tercantum pada bagian preambule Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat. "Declaration of Independence: A Transcription", diakses dari <https://www.archives.gov/founding-docs/declaration-transcript>, pada 23 Juni 2019.

² United States Senate. "Amendments to the Constitution of the United States of

America". *The Constitution of the United States of America: Analysis and Interpretation*. (U.S. Government Printing Office, 1992), hlm. 25.

Salah satu rumusan *American values* yang paling sering menjadi rujukan dirumuskan oleh Gary Althen dalam bukunya yang berjudul *American Ways: A Cultural Guide to the United States* (2011). Althen merumuskan delapan *American values* yaitu *individualism, freedom, competitiveness, and privacy* (individualisme, kebebasan, daya saing, dan keleluasaan pribadi), *equality* (kesetaraan), *informality* (informalitas), *the future, change, and progress* (masa depan, perubahan, dan perkembangan), *goodness of humanity* (kebaikan manusia), *time* (waktu), *achievement, action, work, and materialism* (pencapaian, tindakan, kerja, dan materialisme), dan *directness and assertiveness* (keterusterangan dan ketegasan) (Althen 2011: 4).

American values tidak hanya dapat diamati dari cara hidup bangsa Amerika sendiri, melainkan juga dapat diamati melalui media lain seperti karya sastra fiksi. Seperti ujaran terkenal Aristoteles, segala bentuk karya seni adalah imitasi dari kehidupan dan manusia akan selalu memiliki dorongan untuk menghasilkan karya yang mencerminkan dan merepresentasikan kehidupan mereka.³ Maka, tidak mustahil untuk mengamati *American values* dalam sebuah karya sastra fiksi.

Salah satu karya sastra fiksi yang mengusung *American values* adalah *The Adventures of Huckleberry Finn* (1884) karya Mark Twain. Novel yang menceritakan tentang petualangan Huckleberry Finn tersebut kental dengan nilai kebebasan (*freedom*) serta keadilan bagi semua (*justice for all*).

Meski karya sastra fiksi dengan *genre* fiksi realis lebih kuat dalam menyampaikan *American values*, bukan berarti *genre* lain tidak pernah menyinggung tentang nilai-nilai tersebut. Di samping fiksi realis, beberapa karya dengan *genre* fantasi juga menyelipkan *American values*. L. Frank Baum

³ Dalam *Poetics*, Aristotele berpendapat bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk mimesis. Sebagai makhluk mimesis, manusia akan selalu berkeinginan untuk menciptakan karya yang mencerminkan serta merepresentasikan kehidupan mereka. (McKeon, 2001:1453).

menampilkan nilai kesetaraan (*equality*) yang merupakan salah satu *American values* dalam novel fantasi yang ditulisnya, *The Wonderful Wizard of Oz*. Dalam novel tersebut, seluruh karakter, baik itu laki-laki maupun perempuan, digambarkan memiliki kedudukan yang setara.

American values juga dapat ditemukan dalam novel fantasi Amerika lainnya, yakni dalam beberapa karya Rick Riordan. Rick Riordan merupakan seorang penulis berkewarganegaraan Amerika Serikat. Riordan yang sebelumnya merupakan seorang guru sejarah sering mengangkat tema mitologi kuno dalam karya-karyanya. Dalam novel bertema mitologi tersebut, terlihat Riordan menyisipkan beberapa *American values*.

Karya bertemakan mitologi pertamanya, *Percy Jackson and the Olympians: the Lightning Thief* (2005) menampilkan *American values* yang dapat diamati dari tindakan-tindakan para tokoh di dalamnya. Salah satu contohnya adalah tokoh protagonis utama yang menggunakan bahasa kasual saat berkomunikasi dengan para dewa Yunani. Hal ini bukan hanya menampilkan penyesuaian antara kisah mitologi dengan budaya Amerika Serikat modern, tetapi juga menampilkan nilai *informality* (informalitas) yang merupakan salah satu *American values*. Buku pertama ini kemudian dilanjutkan dengan sebuah novel yang rilis di tahun 2006 yaitu *The Sea of Monsters*, yang kemudian diikuti *The Titan's Curse* di tahun 2007, *The Battle of the Labyrinth* di tahun 2008, dan terakhir *The Last Olympian* pada tahun 2009. Kelima buku tersebut kemudian dikenal sebagai *Percy Jackson and the Olympians series*.

Cerita fantasi petualangan yang mengemas mitologi Yunani dengan Amerika Serikat modern ini berawal dari kebiasaan Riordan mendongengkan cerita sebelum tidur untuk anaknya, Haley Riordan yang merupakan penyintas GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas) sekaligus disleksia.⁴

⁴ Mulanya Percy Jackson hanyalah “dongeng sebelum tidur” yang diceritakan Rick Riordan kepada putranya, Haley yang menderita GPPH dan disleksia. Perpaduan antara mitologi

Dengan pengalamannya sebagai seorang guru sejarah, Riordan menciptakan dunia fantasi yang menggabungkan Amerika Serikat dengan mitologi Yunani. Hingga pada akhirnya dongeng sebelum tidur tersebut menjadi sebuah buku berjudul *The Lightning Thief* pada tahun 2005.

Pentalogi *Percy Jackson and the Olympians series* mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat. *The Lightning Thief* sendiri berhasil menyabet penghargaan School Library Journal Best Book pada tahun 2005 dan dihargai sebagai salah satu New York Times Notable Book. Keseluruhan buku dalam pentalogi *Percy Jackson and the Olympians series* pun selalu menadapat respon positif. Di tahun 2016, keseluruhan buku dalam *Percy Jackson and the Olympians series* masuk dalam New York Times Children's Series Best Seller List.

Setelah *Percy Jackson and the Olympians: the Lightning Thief* (2005), Riordan kembali menulis karya bertema mitologi yaitu *The Kane Chronicles: Red Pyramid* (2010). Berbeda dengan *Percy Jackson and the Olympians: the Lightning Thief* yang mengangkat mitologi Yunani, *The Kane Chronicles: Red Pyramid* menggunakan mitologi Mesir. Novel ini kemudian berlanjut pada tahun 2011 dengan *The Throne of Fire* dan seri terakhirnya, *The Serpent's Shadow* yang terbit di tahun 2012. Buku *The Red Pyramid* menjadi salah satu buku terbaik dalam penghargaan yang diberikan oleh School Library Journal pada tahun 2010.

Sama seperti *Percy Jackson and the Olympians: the Lightning Thief*, mitologi yang ditampilkan dalam *The Kane Chronicles: Red Pyramid* juga mengalami beberapa penyesuaian dengan budaya modern. Riordan bahkan menjelaskan bahwa keberadaan dewa Mesir di zaman modern berbeda tujuan dengan di zaman Mesir kuno dahulu.

Yunani dengan budaya modern Amerika pun berasal dari permintaan putranya yang ingin mendengar kisah mitologi Yunani. Hingga akhirnya Riordan memutuskan untuk membukukan dongeng tersebut. "Penguji naskah" pertama kisah Percy Jackson adalah anak-anak seusia Haley di masa itu. Riordan, Rick. "An Interview With Rick", diakses dari <http://www.rickriordan.com/about-rick/an-interview-with-rick.aspx>, pada tanggal 2 Desember 2018.

“By the end of the ancient times, Egyptians had learned that their gods were not to be worshipped. They are powerful beings, primeval forces, but they are not divine in the sense one might think of God. They are created entities, like mortals, only much more powerful.” (Riordan, 2010: 74).

“Bukan menyembah,” koreksi Amos. “Pada akhir zaman kuno, orang-orang Mesir belajar bahwa dewa-dewa mereka bukan untuk disembah. Mereka makhluk-makhluk yang kuat, purba, tapi mereka tidak ilahiah dalam pengertian yang biasa dianggap orang sebagai Tuhan. Mereka adalah makhluk, seperti manusia, hanya saja jauh lebih kuat.” (Riordan, 2010: 74).

Dalam kutipan di atas terlihat adanya upaya untuk mendefinisikan kembali tentang konsep dewa dalam mitologi Mesir. Jika menurut masyarakat Mesir kuno dewa harus disembah dan dianggap sebagai sebuah entitas yang memiliki kuasa dan kemampuan di atas manusia, dalam *The Red Pyramid*, dewa mitologi Mesir dianggap sebagai suatu makhluk seperti manusia yang lebih kuat dibanding manusia lain pada umumnya.

Setelah mitologi Mesir, Riordan kembali mengangkat tema mitologi pada tahun 2015 dengan *Magnus and the Gods of Asgard: the Sword of Summer*. Kali ini Riordan mengangkat tema mitologi Nordik (Eropa Utara). Sama seperti kedua pendahulunya, novel ini juga kemudian menjadi serial novel. Buku kedua setelah *The Sword of Summer* berjudul *The Hammer of Thor* (2016) dan buku ketiga berjudul *The Ship of the Dead* (2017). *The Sword of Summer* memenangkan penghargaan Goodreads Choice Award pada tahun 2015 untuk kategori *Middle Grade and Children's Fiction*.

American values pun kembali tampak dalam *The Sword of Summer*. Salah satu contohnya terlihat pada tokoh Magnus Chase yang memperjuangkan hidup dengan kekuatannya sendiri. Ia percaya bahwa untuk bertahan hidup cukup dengan kekuatan sendiri, tanpa harus bergantung pada kekuatan yang lebih besar (*greater power*) seperti dewa. Hal ini sangat berlawanan dengan kisah-kisah mitologi Nordik. Dalam kisah mitologi Nordik, tokoh-tokoh manusia di dalamnya selalu digambarkan tunduk pada kekuatan dewa, entah itu percaya dengan

kekuatan takdir (biasanya melalui ramalan) atau meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia adalah karena kekuatan para dewa.

Dari pemaparan di atas tampak dua hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. *Pertama*, ketiga buku yang ditulis oleh Rick Riordan tersebut menghadirkan fantasi yang memadukan kehidupan dan budaya khas Amerika Serikat modern dengan tiga mitologi kuno, mitologi Yunani, Mesir, dan Nordik. Hal ini menjadikan ketiga novel tersebut menarik karena nilai-nilai di antara keduanya sering kali berlawanan. Sebagai contoh, salah satu *American values* yang diyakini oleh masyarakat Amerika Serikat adalah perihal kebebasan (*freedom*). Mereka meyakini bahwa manusia pada dasarnya bebas sehingga tidak boleh ada *external force* atau kekuatan dari luar yang menjadi penghalang (Althen dan Bennett, 2011: 7). Dalam mitologi Yunani Kuno justru sebaliknya, kehidupan manusia ditentukan oleh dewa dan manusia akan selalu tunduk pada kekuatan dewa. Maka akan menjadi menarik bagaimana dua budaya yang pada stereotipnya saling berlawanan ini ditampilkan oleh Rick Riordan dalam *Percy Jackson and the Olympians series*.

Kedua, tindakan dari para tokoh yang dimunculkan oleh Riordan dalam ketiga buku. Selain memiliki kesamaan yakni harus melalui kisah petualangan yang bertemakan mitologi kuno, tindakan para tokoh di dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*, mengindikasikan adanya pengulangan. Dari pembacaan terhadap ketiga karya, peneliti menemukan bahwa tindakan para tokoh mencerminkan *American values* sesuai dengan rumusan Gary Althen dalam buku *American Ways: A Cultural Guide to the United States* (2011). Hal ini menjadi menarik terlebih jika mengingat bahwa tokoh-tokoh yang ada dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* rata-rata masuk dalam kelompok usia yang sama (kelompok usia remaja).

Melalui pemaparan dua permasalahan tersebut, peneliti menemukan adanya beberapa unsur yang muncul secara berulang dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*. Untuk menganalisis unsur tersebut

lebih lanjut, peneliti memanfaatkan teori naratif dari Vladimir Propp. Teori naratif dari Propp menggunakan konsep “fungsi” untuk menganalisis sebuah struktur karya sastra. Dengan menggunakan teori dari Propp, dapat dilakukan identifikasi struktur hingga fungsi-fungsi yang terkait dengan *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*.

Dari analisis terkait dengan fungsi itulah kemudian dapat ditarik makna fungsi *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* karya Rick Riordan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam bab-bab selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi-fungsi dan distribusi fungsi-fungsi terkait upaya penghayatan *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* karya Rick Riordan?
2. Bagaimana makna *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* karya Rick Riordan berdasarkan fungsi-fungsi dan distribusi fungsi-fungsinya?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menemukan fungsi-fungsi beserta distribusi fungsi-fungsi terkait *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* karya Rick Riordan.
2. Memaknai *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* berdasarkan fungsi-fungsi dan distribusi fungsi-fungsinya.

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman terkait dengan *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*. Sebagai sebuah pentalogi novel yang memiliki target pasar utama anak-anak, pemunculan *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* tentu akan memberikan nuansa baru dalam pemahaman terkait dengan *American values*. Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah alternatif pembacaan karya sastra lewat pemanfaatan teori naratif Vladimir Propp. Sejak awal dirumuskan, teori struktural dari Propp memang lebih sering digunakan untuk menganalisis dongeng. Namun, pemanfaatan beberapa konsep dalam teori tersebut mampu menawarkan sebuah perspektif baru terkait dengan kajian karya sastra kontemporer seperti *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* karya Rick Riordan.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik pembahasan mengenai *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*, maupun penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan teori naratif perspektif Vladimir Propp.

1.5 Sistematik Penyajian

Penelitian ini terdiri atas enam bab dan secara garis besar disusun sebagai berikut:

Bab I, penelitian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematik penyajian.

Bab II, berisi tinjauan pustaka yang meliputi, penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori.

Bab III, berisi metode penelitian.

Bab IV, berisi identifikasi fungsi-fungsi *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* karya Rick Riordan.

Identifikasi fungsi-fungsi *American values* dilakukan terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*.

Bab V, berisi fungsi-fungsi serta distribusi fungsi *American values* yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* berdasarkan temuan atas fungsi-fungsi dan distribusi fungsi. Bab ini terdiri atas tiga subbab, subbab pertama berisi pemaparan fungsi-fungsi *American values* dalam ketiga novel yang kemudian dibagi dalam tiga sub-subbab. Kemudian, subbab kedua, memaparkan distribusi fungsi *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer*. Subbab ketiga berisi pemaknaan terhadap *American values* dalam *The Lightning Thief*, *The Red Pyramid*, dan *The Sword of Summer* berdasarkan temuan fungsi-fungsi dan distribusi fungsi-fungsi.

Bab VI, berisi simpulan dan saran dari apa yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.